

CAPITAL STRUCTURE DAN PROFITABILITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Andi Nurhaeda¹, Nur Azizah Basmar²

¹STIEM Bongaya

andi.nurhaeda@stiem-bongaya.ac.id

²STIEM Bongaya

azizah.basmar@gmail.com

ABSTRACT

Optimal capital structure, coupled with a optimal combination of funding for investment needs, can increase corporate value from profitability. The study determined the impact of long term debt (LTD), short term debt, and total debt to equity (tde) on returned on assets (roa). The study USES secondary data gleaned from 137 financial reports of 2015 to 2019 manufacturing companies registered in the indonesi stock exchange. Data is prepared using SPSS and analyzed by using multiple regression analysis. Research shows that partial effects have been offered between independent variables, which are LTD (x1), STDS (x2), and tde (x3) on the dependent variables, which is profitability. While simultaneously, there is a significant influence between independent variables, which are LTD (x1) and tde (x3) on the dependent variables, which is profitability. As for the STD variable (x2) issued from the model analysis because it can weaken research results.

Keywords: *Teori Packing Order, Capital Structure, Profitability*

ABSTRAK

*Capital structure yang optimal yang disertai dengan kombinasi yang optimal atas pendanaan untuk kebutuhan investasi dapat meningkatkan nilai perusahaan dari profitabilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *capital structure* yang terdiri dari *long term debt* (LTD), *short term debt* (STD), dan *total debt to equity* (TDE) terhadap *profitability*, yaitu *return on asset* (ROA). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari 137 laporan keuangan tahun 2015 sampai 2019 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, yaitu LTD (X1), STD (X2), dan TDE (X3) terhadap variabel dependen, yaitu *profitability*. Sementara secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, yaitu LTD (X1) dan TDE (X3) terhadap variabel dependen, yaitu *profitability*. Adapun variabel STD (X2) dikeluarkan dari model analisis karena dapat memperlemah hasil penelitian.*

Kata kunci: *Teori Packing Order, Capital Structure, Profitability*

PENDAHULUAN

Bank dunia *Global Economic Prospects: Darkening Skies (English)* menyebutkan bahwa prospek ekonomi global semakin gelap, kondisi pembiayaan yang diperketat, perkembangan industri moderat, dan terjadinya ketegangan perdagangan yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan beberapa negara mengalami tekanan keuangan yang signifikan, pergerakan pasar keuangan yang tidak teratur, dan meningkatkan perselisihan perdagangan.

Mengacu pada kondisi tersebut, setiap perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat bertahan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah ketepatan dalam pengambilan keputusan terkait *capital structure*. Keputusan pemilihan *capital structure* yang baik akan mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan keputusan yang tidak tepat dapat membawa perusahaan pada potensi kesulitan keuangan dan kebangkrutan (Wibowo, A dan Rahim, 2019).

Capital structure merupakan pengelolaan pendanaan untuk aset melalui berbagai kombinasi dari modal

sendiri, hutang, dan *hybrid securities* (Tondok, Bernan dkk, 2019). Menurut Sari (2017) *capital structure* yang bersumber dari utang akan menimbulkan biaya, sehingga mempengaruhi *profitability* karena mengakibatkan beban bunga dan dapat memicu risiko kebangkrutan. Hal ini dikarenakan biaya modal yang timbul dapat menurunkan *profitability*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Illyas (2008) yang menyatakan bahwa jika biaya modal naik maka *profitability* menurun.

Capital structure dapat diukur dengan menggunakan *long term debt*, *short term debt*, dan *total debt*.

Long term debt (LTD) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang membandingkan utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitasnya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektifitas pengelolaan utang jangka panjang perusahaan. Sementara itu, *short term debt* (STD) merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka pendek dengan ekuitas perusahaan. Penggunaan utang jangka pendek sebagai modal dilakukan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Adapun *total debt to equity* (TDE) merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan

ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur suatu investasi dan posisi keuangan perusahaan.

Profitability merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dengan menggunakan rasio untuk menilai kemampuan suatu usaha dalam mencari keuntungan, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan *profitability* tinggi seringkali mendapat persepsi positif dari investor, begitupun sebaliknya perusahaan dengan *profitability* rendah dianggap memiliki risiko bisnis. Perusahaan dengan profit tinggi dianggap memiliki posisi persaingan yang lebih baik, sehingga akan memberikan sinyal positif dan meningkatkan keyakinan investor. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *profitability* perusahaan adalah *return on assets*.

Return on assets digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktiva baik yang bersalah dari modal sendiri maupun modal pihak luar atau hutang. Selain itu, ROA juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Rini (2018) dengan judul “Hutang dan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Listing di Bursa Efek Indonesia)” dengan menggunakan ROA sebagai variabel dependen, *short term debt*, *long term debt*, dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen, serta *growth* dan *liquidity* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan variabel *short term debt*, *long term debt*, dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel kontrol *growth* dan *liquidity* memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap *return on assets* (ROA).

Wibowo, A dan Rahim (2019) juga melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Ketenagalistrikan di Asia Tenggara”. Penelitian ini menggunakan struktur modal (terdiri dari STD, LTD, TD, dan DER) sebagai variabel independen, profitabilitas (terdiri dari OIM, ROE, dan ROA) sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STD dan LTD

berpengaruh secara signifikan terhadap LTD dan OIM, sementara TD dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap OIM dan ROE, tetapi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA).

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian atau *research gap* terkait pengaruh hutang terhadap ROA, maka penelitian ini dilakukan untuk meninjau pengaruh struktur modal berupa hutang *long term debt* (LTD), *short term debt* (STD), dan *total debt to equity* (TDE) terhadap *profitability* (*return on assets*, ROA) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori *Packing Order*

Teori *pecking order* menjelaskan mengenai bagaimana manajer dalam sebuah perusahaan memilih sumber dari pendanaannya, dimana *account payable* dan *accruals* merupakan sumber pertama dari pendanaan (Brigham dan Houston, 2010). *Retained earnings* yang didapatkan di akhir tahun akan menjadi sumber pendanaan kedua, baru

selanjutnya perusahaan akan menerbitkan surat utang. Jika sumber tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan barulah perusahaan tersebut menerbitkan saham baru.

Teori *pecking order* membahas tentang urutan sumber pendanaan, di mana sumber internal atau laba ditahan menjadi prioritas kemudian disusul oleh pendanaan eksternal berupa penerbitan ekuitas baru. Teori *pecking order* merupakan sebuah tingkatan dalam pencairan dana perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan dana internal dalam membiayai investasi dan mengimplementasikan sebagai peluang pertumbuhan (Myers dan Majluf, 1984).

Pecking order theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam memilih pendanaannya. Perusahaan yang *profitable* biasanya meminjam dalam jumlah yang sedikit, berbanding terbalik dengan perusahaan yang kurang *profitable* mereka cenderung menggunakan proporsi utang lebih besar dengan alasan bahwa sumber internal mereka tidak mencukupi kebutuhan dan juga utang adalah sumber permodalan eksternal

yang paling disukai. Utang sebagai permodalan eksternal lebih disukai dari pada saham karena biaya emisi utang jangka panjang lebih murah di bandingkan dengan biaya emisi saham.

Menurut Fahmi dan Irham (2012) terdapat beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk menetapkan *pecking order theory*, yaitu:

- a. Kondisi ekonomi berada dalam keadaan yang tidak begitu menguntungkan atau tidak stabil. Sehingga di perkirakan jika kita menerbitkan utang ke perbankan maka pengembalian angsuran secara tepat waktu akan sulit dilakukan.
- b. Aset perusahaan cukup untuk dijual dan penjualan tersebut tidak akan mengganggu kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.
- c. Perusahaan menjual dan menerbitkan *right issue* sesuai dengan kebutuhannya saja. Dengan demikian akan memungkinkan perusahaan untuk tetap mampu mengendalikan keuangan perusahaan tanpa terbebani dengan tanggung jawab pihak eksternal.
- d. Dalam menerapkan *pecking order theory* perusahaan dapat menjual obligasi dan saham, dalam arti nominal dan jumlahnya realistis

serta layak.

Capital Structure

Capital structure merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2010). Sementara itu, menurut Sudana (2015) *capital structure* berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang sebuah perusahaan yang diukur melalui perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut Riyanto (2013: 375) *leverage* keuangan mengindikasikan porsi atas penggunaan utang untuk pembiayaan investasi perusahaan di mana penggunaan biaya investasi tersebut bersifat tetap dilakukan sebagai upaya peningkatan *profitability*. Akan tetapi, penggunaan *leverage* sebagai sumber dana memiliki risiko bisnis, di mana semakin besar tingkat *leverage* semakin besar pula risiko ketidakmampuan membayar utang.

Teori *capital structure* menjelaskan bagaimana kebijakan pembelanjaan jangka panjang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, biaya modal perusahaan, dan harga pasar saham perusahaan tersebut. Sehingga

dengan melakukan kebijakan pembelanjaan yang tepat manajer dapat memaksimalkan nilai perusahaan, meminimalisir biaya modal dan juga memaksimalkan harga pasar saham perusahaan. Untuk dapat melakukan ketiga hal tersebut dibutuhkan beberapa asumsi yaitu:

- a. Tidak ada pajak dan biaya kebangkrutan.
- b. Rasio utang terhadap modal diubah dengan penerbitan saham oleh perusahaan untuk melunasi utangnya atau dapat juga perusahaan berutang untuk membeli kembali saham beredarnya.
- c. Perusahaan memiliki kebijakan untuk membayar seluruh pendapatan usaha dalam bentuk dividen.
- d. Nilai harapan distribusi probabilitas subjektif pendapatan operasi dari setiap perusahaan di masa mendatang sama bagi setiap investor.
- e. Pendapatan operasi perusahaan diharapkan tidak akan mengalami pertumbuhan.

Perolehan pendanaan atau modal perusahaan yang dilakukan melalui hutang jangka panjang dan hutang

jangka pendek dan dapat diukur dengan menggunakan 3 rasio, yaitu:

1. Long Term Debt

Long term debt atau hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan jangka waktu lebih dari satu tahun dari tanggal neraca atau siklus operasi. *Long term debt* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio LTD yang dimiliki sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko kegagalan pembayaran hutangnya.

Terdapat tiga manfaat atas rasio ini, yaitu:

- a. Mengetahui besaran hutang jangka panjang dan modal usaha yang dikeluarkan.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar penilaian atas kinerja manajemen dalam mengelola hutang jangka panjangnya.
- c. Dapat digunakan oleh investor sebagai pertimbangan investasi.

Adapun rumus untuk menghitung rasio LTD, yaitu:

$$\frac{\text{Long term debt}}{\text{Total capital}}$$

Dengan adanya informasi terkait efektivitas pengelolaan utang jangka panjang yang ditunjukkan melalui rasio LTD, maka investor dapat mengambil keputusan terkait investasinya. Hal ini dikarenakan dividen merupakan salah daya tarik investor. Semakin tinggi atau besar dividen yang dibagikan kepada investor, maka akan mempengaruhi minatnya terhadap perusahaan tersebut. Sementara itu, besar kecilnya dividen yang dibagikan ditentukan oleh *profitability* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini, yaitu:

H₁: Long term debt (LTD) berpengaruh secara signifikan terhadap return on assets (ROA).

2. Short Term Debt

Short term debt atau utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo kurang dari satu tahun akuntansi. Pada umumnya *short*

term debt digunakan untuk kegiatan utama atau operasional perusahaan yang diharapkan diselesaikan dalam waktu 12 bulan atau dalam siklus operasi perusahaan.

Short term debt sangat penting untuk menentukan kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula likuiditas perusahaan. Beberapa jenis *short term debt*, seperti hutang dagang, hutang wesel, dividen, pendapatan diterima di muka, hutang biaya, dan *commercial paper*.

Adapun rumus untuk menghitung rasio STD, yaitu:

$$\frac{\text{Short term debt}}{\text{Total capital}}$$

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini, yaitu:

H₂: Short term debt (STD) berpengaruh secara signifikan terhadap return on assets (ROA).

3. Total Debt to Equity

Total debt to equity atau rasio total hutang terhadap ekuitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur suatu

investasi dan posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini membandingkan antara total hutang dengan ekuitas yang dirumuskan:

$$\frac{\text{Total debt}}{\text{Total capital}}$$

Total hutang dan ekuitas pada rasio ini digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan berada pada jumlah yang proporsional. Dengan adanya kondisi tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada *profitability* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini, yaitu:

H₃: Total debt to equity (TDE) berpengaruh secara signifikan terhadap return on assets (ROA).

Profitability

Profitability merupakan ukuran efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan atau investasi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio *profitability* yang dimiliki

masyarakat. Dengan mengetahui rasio *profitability* yang dimiliki perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2008) terdapat beberapa tujuan rasio *profitability* bagi perusahaan, baik bagi pihak luar perusahaan, meliputi:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu perusahaan tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dll.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

- d. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Return On Assets (ROA) ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kekayaan atau aktiva yang digunakan. Serta menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan seluruh aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Adapun hal utama yang mempengaruhi ROA, yaitu margin laba bersih dan perputaran total aktiva. Hal ini dikarenakan jika ROA rendah sebabkan rendahnya margin laba, maka akan mengakibatkan margin laba bersih yang juga diakibatkan oleh minimnya perputaran total aktiva.

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi ROA, yaitu:

1. Perputaran kas;
2. perputaran piutang; dan

3. perputaran persediaan.

Adapun rumus untuk menghitung ROA, yaitu:

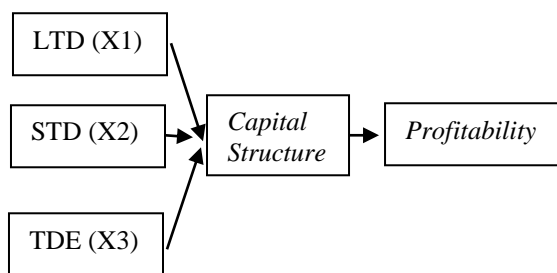
$$ROA = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Total assets}}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan atau *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Data diperoleh dengan cara mengakses *website* BEI (www.idx.co.id). Penelitian dimulai pada bulan Februari sampai Oktober 2021.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel. Adapun kriteria penentuan sampel, yaitu:

1. Terdaftar di BEI paling lambat tahun 2015
2. Memiliki laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2015 sampai 2019
3. Tidak pernah di saspem selama dari tahun 2015 sampai 2019.



Gambar 1: Model penelitian

Penelitian ini menggunakan SPSS sebagai alat pengolahan data dan menggunakan analisis regresi berganda untuk teknik analisis. Sebelum melakukan analisis regresi, maka terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan signifikan data yang digunakan.

Adapun uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa cara, meliputi:

1. Uji normalitas yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel residual terdistribusi secara normal atau tidak.
2. Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi gejala korelasi antar variabel

independen yang satu dengan yang lainnya.

3. Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi variabel pada model prediksi dengan perubahan waktu atau data *time series*.
4. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dengan memperhatikan grafik *scatterplot*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik Penelitian

Berdasarkan tabel 1, maka dapat diketahui bahwa:

1. Perusahaan dengan nilai LTD tertinggi dan terendah dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) yang terjadi pada tahun 2016 dengan nilai 13,82 dan tahun 2017 dengan nilai -7,69. Sementara itu, nilai rata-rata berada pada posisi 0,3861 dengan standar deviasi sebesar 1,14515.
2. Perusahaan dengan nilai STD tertinggi dimiliki oleh PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) yang

terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 28,88. Sementara nilai terendah dimiliki oleh PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) yang terjadi pada tahun 2017 dengan nilai -4,64. Sementara itu, nilai rata-rata berada pada posisi 0,9543 dengan standar deviasi sebesar 2,31658.

3. Perusahaan dengan nilai TDE tertinggi dimiliki oleh PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) yang terjadi pada tahun 2017 dengan nilai 31,22. Sementara nilai terendah dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) yang terjadi pada tahun 2017 dengan nilai -10,19. Sementara itu, nilai rata-rata berada pada posisi 1,3399 dengan standar deviasi sebesar 2,97250.
4. Perusahaan dengan nilai ROA tertinggi dimiliki oleh PT Merck Tbk (MGNA) yang terjadi pada tahun 2018 dengan nilai 0,92. Sementara nilai terendah dimiliki oleh PT Magma Investama Mandiri Tbk (MGNA) yang terjadi pada tahun 2019 dengan nilai -1,37. Sementara itu, nilai rata-rata berada pada posisi 0,386 dengan standar deviasi sebesar 0,12733.

Tabel 1
Deskriptif Statistik

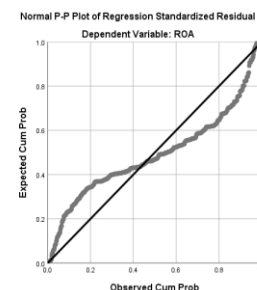
	N	Minim um	Maximu m	Mean	Std. Deviation
LTD	685	-7.69	13.82	.3861	1.14515
STD	685	-4.64	28.88	.9543	2.31658
TDE	685	-10.19	31.22	1.3399	2.97250
ROA	685	-1.37	.92	.0386	.12733
Valid N (listwise)	685				

Sumber: Data Diolah SPSS

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil pengujian menunjukkan data telah memenuhi asumsi normalitas, di mana data penelitian yang digunakan menyebar mengikuti garis diagonal yang ditunjukkan pada Normal P-P Plot of regression Standardized Residual.



Sumber: Data Diolah SPSS

Gambar 2
Normal P-P Plot

2. Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala korelasi antara variabel independen yang

ditunjukkan oleh nilai VIF yaitu 1,972 lebih besar dari 0,1.

Adapun variabel STD dikeluarkan dari model analisis, hal ini dikarenakan nilai toleransi terlalu tinggi yaitu 4,483 atau melebihi batas minimum, yaitu 2,7223.

Pengeluaran STD dalam model analisis perlu dilakukan agar tidak melemahkan hasil pengujian variabel, selain itu pengeluaran variabel tersebut tidak mempengaruhi uji t.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	LTD	.507	1.972
	TDE	.507	1.972

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah SPSS

Tabel 3
Tabel Uji Multikolinieritas (Excluded Variables)

		Collinearity Statistics	
Model	Beta In	VIF	Minimum Tolerance
1	STD	-12.143 ^b	2.723E-6

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors in the Model: (Constant), TDE, LTD

Sumber: Data Diolah SPSS

3. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi di

mana nilai *Durbin-Watson* sebesar $1,127 < 4-DW$.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.100 ^a	.010	.007	.12688	1.127

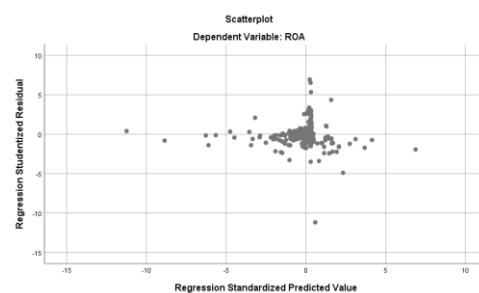
a. Predictors: (Constant), TDE, LTD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah SPSS

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka data disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian



Sumber: Data Diolah SPSS

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Berganda (Uji t)

Model	Coefficients ^a				
	B	Standard Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	.043	.005		8.126	.000
LTD	-.010	.006	-.090	-1.685	.092
TDE	-.001	.002	-.014	-.253	.801

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Diolah SPSS

Pengaruh Long Term Debt terhadap Profitability

Hasil pengujian yang dilakukan melalui SPSS diketahui nilai signifikan variabel *long term debt* (X1) yaitu sebesar 0,092 lebih besar dari nilai probabilitas, yaitu 0,05 ($0,092 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *long term debt* (X1) terhadap variabel *return on assets* (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, A dan Rahim (2019), Damayanti, E dan Rini (2018), Salim dan Yadav (2012), Le dan Phan (2013).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan porsi penggunaan hutang jangka panjang akan berdampak pada penurunan *profitability* dalam hal ini *return on assets* perusahaan. Menurut Indriyani (2017), terkait teori *packing order* rendahnya tingkat *profitability* yang disebabkan oleh besarnya proporsi utang biasanya terjadi karena dana yang tidak cukup serta utang merupakan sumber dana yang lebih disukai. Selain itu, penggunaan hutang jangka panjang dengan proporsi yang tinggi memiliki risiko gagal hutang yang tinggi, sehingga berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori *packing order*, diman teori *packing order* menjadikan sumber dana internal yang berasal dari laba ditahan menjadi prioritas sumber pendanaan. Menurut Wibowo dan Rahim (2019) hutang jangka panjang biasanya digunakan untuk memperluas pengembangan perusahaan. Hal ini dikarenakan pada kondisi perusahaan tersebut perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar serta membutuhkan waktu yang lama.

Pengaruh *Short Term Debt* terhadap *Profitability*

Tabel 6
Hasil Analisis Berganda (Uji t), Excluded Variable

Model	Beta In	Excluded Variables ^a			Partial Correlation	Collinearity Statistics Tolerance
		t	Sig.			
1	STD	-12.143 ^b	-.675	.500	-.026	4.483E-6

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors in the Model: (Constant), TDE, LTD

Sumber: Data Diolah SPSS

Hasil pengujian yang dilakukan melalui SPSS diketahui nilai signifikan variabel *short term debt* (X1) yaitu sebesar 0,500 lebih besar dari nilai probabilitas, yaitu 0,05 ($0,500 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *short term debt* (X2) terhadap variabel *return on assets* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, A dan Rahim (2019), Damayanti, E dan Rini (2018), Salim dan Yadav (2012), Le dan Phan (2013), Vatavua (2015), dan Tifow dan Sailir (2015).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa banyak porsi penggunaan hutang

jangka pendek dalam pembiayaan perusahaan akan menyebabkan penurunan pada *profitability* dalam hal ini *return on assets* (ROA) perusahaan.

Keberadaan hutang yang bersifat jangka pendek ini biasanya dimanfaatkan perusahaan dengan menggunakan kebijakan strategis bahwa untuk menambah atau menciptakan hutang jangka pendek yang baru setiap tahunnya. Dengan kebijakan tersebut, maka hal ini sama saja seperti perusahaan telah berhutang dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Salim dan Yadav (2012) serta Le dan Phan (2017).

Pengaruh *Total Debt to Equity* terhadap *Profitability*

Hasil pengujian yang dilakukan melalui SPSS diketahui nilai signifikan variabel *total debt to equity* (X1) yaitu sebesar 0,801 lebih besar dari nilai probabilitas, yaitu 0,05 ($0,801 > 0,05$). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *total debt to equity* (X3) terhadap variabel *return on assets* (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Rosyadah *et all* (2012) dan Fadhilah (2012).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan, maka akan berdampak pada penurunan *profitability* perusahaan serta menunjukkan semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga tingkat risiko perusahaan juga semakin besar (Hantono, 2015). Adanya kondisi tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dan berujung pada menurunnya *profitability* yang diperoleh (Sawir, 2009).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel independen yang terdiri dari *long term debt* (LTD), *short term debt* (STD), *total debt to equity* (TDE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu *profitability* yang terdiri dari *return on assets* (ROA).

Sementara itu, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dependen, yaitu *long*

term debt (LTD) dan *total debt to equity* (TDE) dengan variabel dependen, yaitu *profitability* yang terdiri dari *return on assets* (ROA).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Pada penelitian ini, hasil uji koefisien determinasi (R²) hanya sebesar 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi dari menunjukkan *profitability* yang terdiri dari ROA masih dipengaruhi oleh variabel-variabel di luar variabel lainnya. Sehingga, penelitian selanjutnya dapat memasukkan ROE sebagai tambahan untuk variabel dependen. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. (2010). Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- Damayanti, E dan Rini. (2018). Hutang dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Listing di Bursa Efek Indonesia).

- Diponogoro *Journal of Management*, Vol. 7, No.4.
- Fahmi dan Irham. (2012). Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta
- Hartono. (2015). Pengaruh *Current Rario* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol, 5 No,01.
- Illyas. J. (2008). *The Determinants of Capital Structure: Anlysis of NonFinancial Firms Listed in Karachi Stock Exchange in Pakistan*. *J. Manaj.Sci.2*, 277-307.
- Indriyani, Eka. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi* Volume 10 (2), P-ISSN: 1979-858X; E-ISSN: 2461-1190 Page 333 – 348.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. PT. Rajafindo Persada. Jakarta
- _____. 2008. Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers. Jakarta.
- Le, T. P., & Phan, T. B. (2017). *Capital Structure and Firm Performance: Empirical Evidence from a Small Transition Country*. *Research in International Business and Finance*, 710-726.
- Mayers, SC, & Majluf, NS. (1984). *Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information That Investors Do Not Have*. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221.
- Riyanto, B. (2013). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat. Yogyakarta: Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Rosyadah, F., Suhadak, & Darminto. (2012). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2011). 1-11.
- Salim, M., & Yadav, D. (2012). *Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Malaysian Listed Companies*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65, 156-166.
- Samryn, L.M. (2012). Akuntansi Manajemen Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi Investasi. Kencana. Malang.
- Sari et al. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *J. Ris. Akunt. Dan Keuang.* 7, 67-82.

- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta
- Sawir, Agnes. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan Teori dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktik)*. Erlangga. Aceh.
- Tandelin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi, Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kamisius. Yogyakarta.
- Tifow, AA, & Sayilir, O. (2015). *Capital Structure and Firm Performance: An Analysis of Manufacturing Firms in Turkey*. *Eurasian Journal of Business and Management*, 3(4), 13– 22.
- Tondok, Bernon dkk. (2019). *The Influence of Capital Structure, Growth, Company Size to Profitability and Company Value of Manufacture Firms Listed in Indonesia Stock Exchange*. Hasanuddin Journal of Business Strategy (HJBS).
- Vătavu, S. (2015). *The Impact of Capital Structure on Financial Performance in Romanian Listed Companies*. *Procedia Economics and Finance*.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan I. Edisi III. Bayumedia Publishing. Malang.
- Wibowo, A dan Rahim. (2019). *The Effect of Capital Structure on Profitability of Electricity Companies in Southeast Asia*. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.
- Yaday, R. (2012). *Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Malaysian Listed Companies*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 156–166.